

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah Negara yang banyak memiliki potensi sangat besar dari segi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya. Sebagian dari kalangan masyarakat di negeri ini bekerja sebagai petani dan sebagaian peternak. Bidang peternakan ini telah menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Industri peternakan salah satunya sebagai penunjang pendapatan bagi masyarakat di Indonesia. Salah satu dari bidang subsektor pertanian adalah peternakan. Perkembangan dibidang subsektor peternakan tidak akan lepas oleh peran ternak unggas (Uka Kusnadi, 2008). Potensi dari subsektor peternakan terutama dalam mengembangkan ternak penghasil daging ini merupakan sebagian besar dari banyaknya cara yang mungkin bisa mengoptimalkan produktivitas bidang peternakan.

Broiler merupakan salah satu potensi dari bidang perunggasan. Broiler memiliki daging dengan harga yang relatif murah kemudian mudah untuk didapatkan dari pada dengan daging kambing, daging kerbau, daging sapi dan daging domba. Jenis ternak yang menghasilkan daging memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan dengan jenis ternak lain, salah satunya adalah broiler. Kebutuhan akan protein hewani dalam tubuh manusia menjadikan masyarakat mengkonsumsi daging broiler untuk mencukupi protein hewani yang dibutuhkan.

Kebutuhan pokok bahan asal pangan terutama yang berasal dari daging, akan mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Kebutuhan akan bahan pangan dari bidang peternakan selalu mengalami peningkatan seiring dengan jumlah masyarakat yang akan kesadaran mengenai pentingnya kebutuhan protein hewani bagi kehidupan sehari-hari (Anggitasari *et al.*, 2016). Protein hewani sangat banyak memiliki manfaat bagi kebutuhan tubuh manusia. Hal ini menyebabkan populasi broiler terus mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya usaha peternakan broiler.

Kebutuhan daging broiler dikalangan masyarakat terus mengalami peningkatan hal ini dapat menyebabkan usaha dibidang peternakan akan mengalami perkembangan secara signifikan. Mengembangkan usaha peternakan bisa dilakukan dalam skala kecil ataupun besar, dan memiliki prospek yang bagus untuk peternakan broiler kedepannya. Sistem kemitraan dan sistem mandiri dapat digunakan untuk proses mengembangkan usaha dibidang peternakan. Meningkatkan sebuah produktivitas daging dalam usaha peternakan broiler memiliki banyak sebuah terobosan yaitu dengan sistem *closed house*. Pembuatan kandang broiler sebaiknya dilakukan dengan cara menjauh dari pemukiman padat penduduk dan memerlukan lahan yang luas agar tidak mengganggu masyarakat. Kandang broiler akan lebih bagus dibangun di wilayah perdesaan.

Desa Pujodadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah produsen daging broiler. Banyak cara dilakukan untuk mengembangkan kawasan, salah satunya adalah peternakan broiler yang sudah mulai berkembang. Karya Mandiri *Farm* merupakan sebuah peternakan kemitraan di Desa Pujodadi yang beroperasi pada tahun 2019. Karya Mandiri *Farm* memiliki beberapa kandang dalam menunjang produksinya dan kandang dipeternakan tersebut menggunakan sistem *closed house*. Karya Mandiri *Farm* menjalin kerjasama dengan salah satu perusahaan dalam membantu proses produksinya. Perusahaan kemitraan yang menjalin kerja sama dengan Karya Mandiri *Farm* adalah PT Ciomas Adisatwa. Kerjasama kemitraan sangat membantu proses produksi dari Karya Mandiri *Farm*, salah satunya perusahaan ini sudah menyediakan penunjang berupa *Day Old Chick* (DOC), pakan, dan Obat Vitamin Kimia (OVK) serta juga pemasaran.

Analisis kelayakan usaha sangat penting digunakan dalam mengetahui seberapa besar usaha tersebut mengalami sebuah keuntungan dan dapat dijalankan untuk kedepannya. Tujuan analisis kelayakan usaha yaitu untuk menilai sebuah proyek bisnis yang sedang dikerjakan atau dijalankan. Analisis kelayakan usaha adalah suatu proses yang mempelajari keseluruhan bisnis usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk menentukan apakah kegiatan tersebut layak dilakukan ataupun tidak (Arnold *et al.*, 2020). Tentu saja, ini merupakan alasan dalam melakukan penilaian analisis kelayakan usaha untuk pemilik usaha peternakan

broiler. Perhitungan kelayakan juga dapat digunakan untuk bisnis saat ini jika belum pernah dilakukan pada saat bisnis itu beroperasi. Hal inilah dasar dari penulis untuk meneliti tentang “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler Dengan Pola Kemitraan Di Karya Mandiri *Farm*”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan broiler dengan pola kemitraan di Karya Mandiri *Farm*.

1.3 Kerangka Pemikiran

Berkembangnya sebuah usaha bidang peternakan, memerlukan perhitungan mengenai analisis kelayakan usaha bertujuan dalam melihat bisnis yang dijalankan mengalami berhasil atau perlu adanya peninjauan kembali. Analisis kelayakan usaha memerlukan beberapa data diperlukan agar dapat mempermudah pada saat proses menganalisis usaha tersebut. Data primer dan data sekunder merupakan jenis-jenis data diperlukan dalam menganalisis kelayakan usaha. Data primer adalah data utama yang meliputi dari identitas peternak, kondisi umum usaha dijalankan, data-data modal dalam pembuatan kandang, penerimaan dan pendapatan bisnis yang dijalankan, gaji tenaga kerja, membutuhkan berapa tenaga kerja, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) dikeluarkan pada saat proses usaha atau bisnis dijalankan. Data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian terdiri dari literasi ilmiah yang beragam, teori-teori tentang analisis kelayakan usaha, teori yang berkaitan dengan broiler, serta data-data terkait dari intansi.

Pada saat proses menentukan apakah sebuah usaha telah mengalami peningkatan atau malah mengalami penurunan, sebaiknya analisis kelayakan usaha dilakukan oleh intansi perusahaan peternakan. Perusahaan terus mengembangkan bisnis agar mendapatkan sebuah keuntungan yang besar dari modal dan memperoleh profitabilitas lebih besar dibandingkan pada sebuah bunga bank maupun pinjaman bank. BEP (*Break Even Point*), R/C Ratio (*Revanue Cost Ratio*), Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*), NPV (*Net Present Value*), PP (*Payback Period*), IRR (*Internal Net of Return*), dan ROI (*Return On Investment*)

adalah metode yang dapat digunakan pada saat proses menganalisis studi kelayakan usaha (Handayani *et al.*, 2020). Metode yang digunakan tersebut dapat menentukan usaha milik Karya Mandiri *Farm* layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Metode yang pertama dalam menentukan analisis kelayakan usaha adalah *Break Even Point* (BEP). Sebuah metode ini untuk menemukan titik tertentu yang mana penjualan dapat menutup seluruh biaya yang sudah dikeluarkan dan sekaligus menunjukkan keuntungan atau kerugian perusahaan jika penjualan melebihi sebuah titik impas. BEP memberikan sebuah pedoman tentang mengenai beberapa banyaknya produk minimal ataupun maksimal yang harus diproduksi atau dijual serta di harga jual berapakah usaha mengalami untung maupun tidak rugi. Manfaat dari sebuah analisis titik impas berguna dalam mengambil sebuah keputusan dalam aliran arus kas, permintaan jumlah produksi yang diinginkan dan menentukan harga dari sebuah produk (Maruta, 2018). Menurut penelitian Fatmawati (2022) mendapatkan BEP dengan populasi broiler 20.000 ekor mendapatkan BEP unit sebanyak 37.567 yang berarti peternak mencapai titik impas dan BEP harga yang didapatkan sebesar Rp 18.690 per ekor, artinya peternak harus menjual broiler per ekor sebesar Rp 18.690 akan mendapatkan titik impas.

Analisis yang perlu dilakukan selanjutnya adalah *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*). *R/C Ratio* yaitu sebuah metode dalam membandingkan semua pemasukan dan pengeluaran (Fatmawaty *et al.*, 2019). *Revenue Cost Ratio* atau rasio pendapatan terhadap biaya yang dapat dipergunakan dalam mengukur sebuah tingkat efisiensi suatu harga yang sudah belanjakan terhadap penghasilan yang akan diperoleh. Menurut penelitian Lailina and Sudarmanto (2020) mendapatkan *R/C Ratio* sebesar 1,1. Dalam setiap membelanjakan Rp 1 akan mendapatkan penghasilan sebanyak Rp 110, maka bisnis atau usaha tersebut dikatakan layak. Rasio penerimaan terhadap biaya dapat membatu mengukur kesehatan keuangan maupun efisiensi pengelolaan suatu usaha dijalankan. Keberhasilan dari suatu perusahaan peternakan broiler tidak akan lepas dari sebuah perhitungan analisis usaha, karena perhitungan analisis usaha sangat berpengaruh dalam mengembangkan usaha.

Metode yang digunakan pada saat menilai kelayakan dari sebuah usaha yaitu dengan *Net B/C Ratio (Net Benefit Cost Ratio)*, *Net B/C Ratio* adalah sebuah peristilahan didalam area bisnis untuk menghitung suatu keuntungan. Perhitungan *Net B/C Ratio* dipergunakan terhadap bisnis yang dipakai apakah merasakan profit maupun mengalami kehancuran. *Net B/C Ratio* yaitu sebuah metode komputasi yang membandingkan dengan *Present Value* positif dan negatif yang sudah di diskontokan (Salam *et al.*, 2006). Apabila hasil dari komputasi lebih dari 1 (satu), usaha dapat dikatakan layak dan menguntungkan ataupun bisa dikembangkan. Apabila nilai dari hasil komputasi kurang dari 1 (satu), bisnis tersebut tidak memberi sebuah keuntungan dan tidak layak dijalankan, kemudian perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap bisnis yang sedang dijalankan tersebut. Menurut Ningtias *et al.*, (2020) dalam penelitiannya mendapatkan *Net B/C Ratio* yaitu sebesar 1,17. Maka dapat dikatakan bahwa setiap pengeluaran Rp 1 akan memberi sebuah nilai sekarang sebuah keuntungan bersih sebanyak angka tersebut. Perhitungan *Net B/C Ratio* memerlukan data-data dari biaya total investasi yang sudah digunakan dan hasil yang diperoleh dalam kurun waktu satu tahun masa produksi.

Kemudian metode yang digunakan pada saat melakukan perhitungan metode analisis kelayakan usaha ialah dengan perhitungan *Net Present Value (NPV)*. Dalam menentukan berapakah nilai dari arus kas keluar maupun masuk dalam kurun waktu periode produksi tersebut disebut dengan NPV. Nilai saat ini dari arus kas masuk yang bersih (*proceeds*) kemudian dibandingkan dengan nilai saat ini dari sebuah biaya investasi yang keluar (*outlays*). Akibatnya, dalam menentukan metode perhitungan analisis kelayakan usaha menggunakan NPV dibutuhkan informasi tentang arus kas yang keluar diawal (*initial cash outflow*), arus kas yang masuk bersih diwaktu masa depan (*future net cash inflow*), serta *rate of return* minimum yang didambakan (Abuk and Rumbino, 2020). *Discount Factor (DF)* merupakan sebuah tingkatan bunga yang diberlakukan, dan biasanya diberikan kepada perusahaan peternakan, dalam mendapatkan sebuah angka uang yang akan datang ataupun nilai sebuah investasi dimasa yang akan datang (*Net Present Value*). Kalaupun jumlah NPV mempunyai nilai besar dari nol maka positif, bisnis tersebut mengindikasi sebuah keuntungan maupun bisa dijalankan

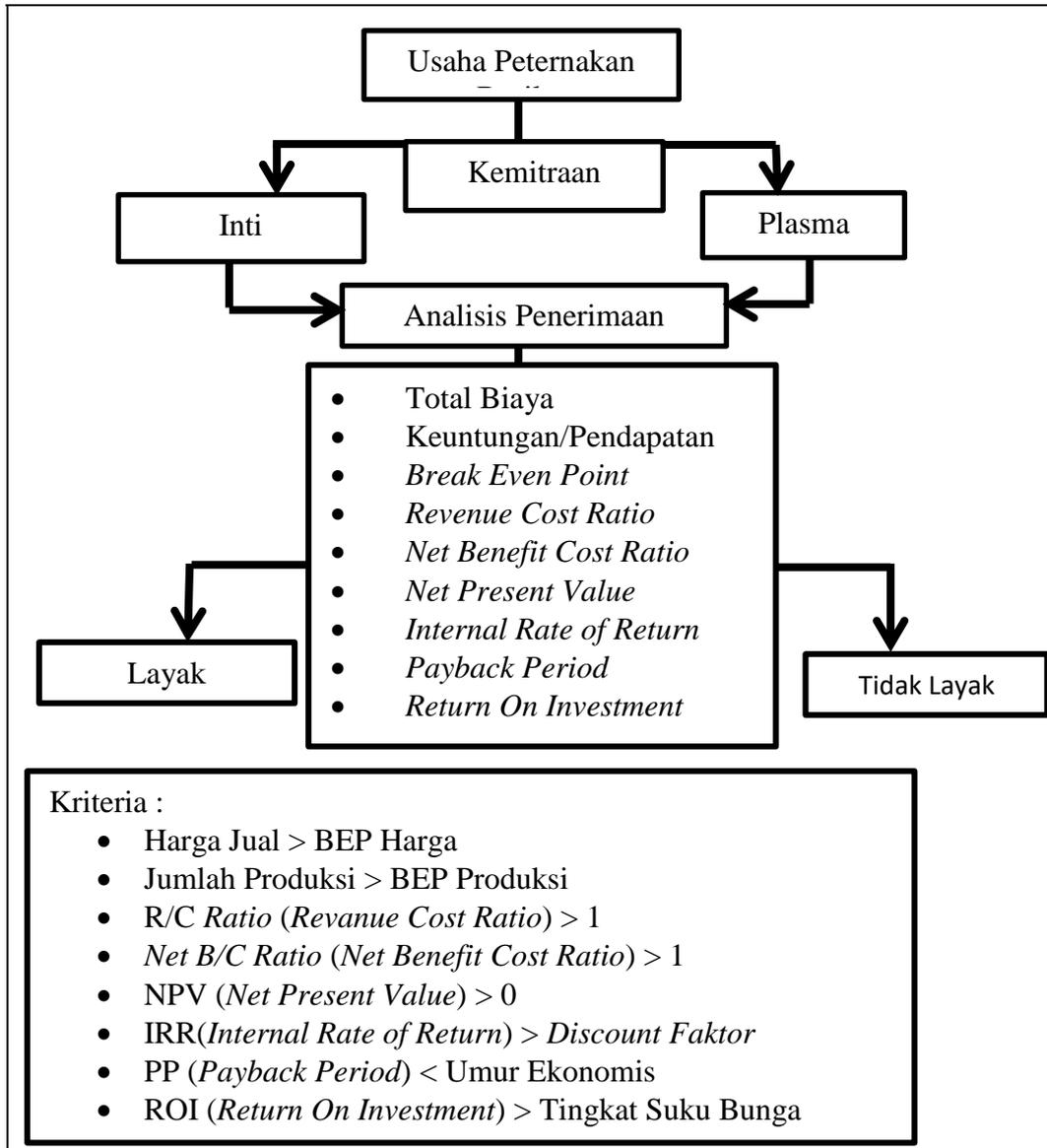
dan dikembangkan, sedangkan apabila NPV bernilai kurang dari nol maka negatif, usaha tersebut tidak memberikan keuntungan dan harus diadakan peninjauan terhadap usahanya. Dalam penelitian Ningtias *et al.*, (2020) yang menganalisis tentang Analisis Finansial Usaha Peternakan Broiler Mitra PT Laras sejati Kecamatan Grinsing Kabupaten Batang dengan sebuah kapasitas 21.000 ekor telah memperoleh jumlah angka NPV yaitu Rp 16.166.814. Hasil nilai tersebut menunjukkan jumlah dari sebuah keuntungan bersih diperoleh dalam kurun waktu 1 tahun berbentuk *present value*. Menghitung NPV yaitu memerlukan beberapa data pendukung diantaranya mengenai biaya total investasi, operasional biaya yang dikeluarkan, dan keuntungan bersih sebuah proyek sedang dijalankan.

Selanjutnya menggunakan metode analisis kelayakan usaha berupa *Internal Rate of Return* (IRR). Perhitungan dalam mencari sebuah tingkat efisiensi investasi usaha disebut sebagai IRR. IRR digunakan dalam mencari suatu angka bunga bisa mengilustrasikan sebuah keuntungan bersih pada suatu bisnis yang dijalankan. *Internal Rate of Return* adalah sebuah model rangkaian perhitungan sebuah angka bunga yang bisa menunjukkan sebuah hasil NPV, kemudian mengindikasikan jumlah semua biaya-biaya semasa bisnis peternakan dijalankan serta menunjukkan dalam berbentuk persen (Salam *et al.*, 2006). Menurut penelitian Nursinah *et al.*, (2012) mendapatkan IRR sebesar 30,1%. Proyek usaha agar dapat dijalankan dengan baik apabila proses pengembalian (*Rate of Return*) yang dihasilkan lebih tinggi dari sebuah keinginan menginvestasikan di sebuah bank (bunga deposito bank).

Kemudian perhitungan dengan menggunakan metode *Payback Period* (PP). *Payback Period* yaitu sebuah metode jangka tenggang pengembalian atas dana yang diinvestasikan dalam sebuah bisnis dapat kembali lagi secara utuh. Semakin cepat proses pengembalian suatu dana investasi maka usaha dijalankan tersebut akan memberikan sebuah *benefit* yang lebih besar. *Payback period* adalah jangka periode waktu digunakan dalam menutup semua pengeluaran dari dana investasi, waktu pengembalian lebih rendah dari yang ditetapkan bisa dikatakan layak dijalankan maupun dikembangkan (Nursinah *et al.*, 2012). Menghitung PP ialah dengan membagi aliran nilai investasi dengan aliran kas bersih pertahun. Menurut penelitian Nugroho and Astuti (2021) mendapatkan nilai PP sebesar 1,31 tahun

atau 15,9 bulan. Angka tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan broiler yang dijalankan sangat layak sebab dapat mengembalikan semua biaya-biaya investasinyang dikeluarkan sebelum masa ekonomis bisnis.

Selanjutnya metode yang digunakan adalah *Return On Investment* (ROI). ROI yaitu sebuah kerugian serta keuntungan pada sebuah investasi, setelah itu dibandingkan dengan nilai angka uang yang masuk diinvestasi. Proporsi yang telah digunakan sebagai macam alat yang dipergunakan dalam menguji kekuatan dari sebuah modal investasi berupa harta untuk mendapatkan atau menghasilkan keuntungan yang bersih disebut ROI (Murti *et al.*, 2020). ROI ini merupakan metode yang sangat efektif berguna untuk melihat suatu efektivitas suatu bisnis, jika nilai ROI semakin tinggi, bisa dikatakan bahwa modal investasi yang dikeluarkan akan cepat memberikan indikasi sebuah keuntungan. Menurut Lailina *and* Sudarmanto (2020) mendapatkan ROI sebesar 11,4%. Keuntungan serta laba yang telah didapatkan dari sebuah investasi telah dijalankan mendapatkan nilai keuntungan sebesar 11,4% dari modal awal yang dikeluarkan sebelum masa produksi berlangsung. Adapun rancangan penelitian yang sudah dibuat terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan penelitian

1.4 Kontribusi

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kontribusi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis, sangat berguna dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengelolaan usaha broiler sistem kemitraan.
2. Bagi peternak, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kemitraan broiler agar mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dipergunakan sebagai acuan, referensi maupun informasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Broiler

Broiler merupakan ayam ras unggul yang dihasilkan pada perkawinan silang dan dilakukan rekayasa genetik dari berbagai bangsa-bangsa ayam unggulan kemudian memiliki daya produksi yang tinggi, terutama untuk menghasilkan sebuah daging kemudian memiliki pertumbuhan badan yang lebih singkat dalam waktu kurang lebih 4—5 minggu. Keunggulan broiler yaitu memiliki masa produksi begitu sangat singkat kurun waktu 4—6 minggu, broiler langsung bisa dipanen kemudian memiliki bobot daging sebesar 1,5—1,56 kg/ekor (Ratnasari *et al.*, 2015). Broiler mempunyai pertumbuhan sangat singkat dari pada dengan jenis ternak potong yang lai, hal demikian mempengaruhi banyaknya minat masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan broiler. Daging broiler memiliki peranan sangat penting didalam mencukupi kebutuhan protein hewani yang telah diperlukan pada organ tubuh manusia. Broiler mempunyai peranan yang amat penting sebagaimana penunjang dalam kebutuhan sumber protein hewani yang berasal dari ternak (Saputra, 2020).

Broiler mempunyai berbagai macam kelebihan maupun kelemahan, kelebihan broiler yaitu mempunyai tekstur daging yang lembut dan lunak, memiliki dimensi daging relatif besar, dada besar, pejal serta berisi, tingkat efisien penggunaan pakan yang lebih baik, memiliki pertumbuhan badan sangat cepat. Kemudian kelemahan dari broiler adalah memerlukan pemeliharaan yang lebih intensif serta sering mengalami masalah kesehatan yang disebabkan pertumbuhannya yang cepat. Pertumbuhan broiler pada waktu pemeliharaan memerlukan waktu yang cepat terjadi pada waktu menetas hingga umur 4—6 minggu, serta akan ada masa penurunan pertumbuhan kemudian berhenti hingga mencapai umur dewasa (Dharmawan *et al.*, 2016). Broiler memiliki karakteristik yang bersifat tenang, memiliki bentuk tubuh yang besar, memiliki pertumbuhan yang relatif lebih cepat kemudian kulit berwarna putih serta produksi telurnya sangat rendah. Broiler dipilih masyarakat sebagai penunjang protein hewani.

2.2 Usaha Peternakan Broiler

Usaha dibidang peternakan broiler adalah usaha dari hasil sampingan budidaya ayam petelur dan sangat baik untuk dikembangkan. Industri peternakan broiler pada waktu ini sudah banyak yang berdiri dikalangan masyarakat Indonesia sejalan dengan waktu yang berjalan. Aktivitas usaha peternakan dari broiler ini meliputi budidaya broiler dan pengelolaan daging broiler tersebut. Faktor usaha yang dapat menghambat yaitu terlalu banyak faktor-faktor produksi yang tidak stabil kemudian menyebabkan usaha tidak jalan. Usaha dibidang bisnis broiler khusus menggunakan sistem kemitraan inti plasma, faktor-faktor penunjang produksinya yaitu seperti DOC, pakan, pemasaran, obat vaksin kimia (OVK), dan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi aspek produksi tanpa harus langsung dibayar. Faktor-faktor demikian dalam produksi pada sistem inti plasma bisa digunakan langsung pada saat produksi berjalan, kemudian masa pemeliharaan yaitu selama kurun waktu 30-40 hari dan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan baru bisa dibayarkan pada saat broiler sudah dipanen (Abdullahi *et al.*, 2022)

Usaha dibidang peternakan broiler ini bisa dikelompokkan menjadi berapa bagian. Hal ini tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian dengan No. 472/Kpts/TN.330/6/96, menyatakan bahwa bisnis dibidang peternakan dibagi menjadi tiga golongan, yaitu peternakan rakyat, pengusaha yang kecil, dan industri. Peternak rakyat merupakan usaha dijalankan oleh peternak memiliki jumlah kurang dari 15.000 ekor sekali masa satu produksi. Pengusaha kecil peternakan broiler yaitu usahanya telah memiliki jumlah produksi dalam satu kali pemeliharaan tidak lebih dari 65.000. Industri peternakan broiler merupakan sebuah usaha yang dikelola kemudian memiliki populasi yang besar di bidang usaha budidaya kemudian memiliki kapasitas produksi broiler dengan jumlah lebih besar dari 65.000 ekor dalam waktu pemeliharaan per periode (Nursandhi *et al.*, 2018). Industri peternakan broiler memiliki kemajuan yang sangat signifikan dengan adanya bantuan campur tangan dari pihak-pihak pemerintahan. Bisnis broiler ini bisa dikembangkan dengan beberapa model pemeliharaan dan kerjasama dalam meningkatkan sebuah kinerja bisnis tersebut yang bertujuan dalam meningkatkan profit yang diharapkan.

2.3 Kemitraan

Sistem kemitraan dibidang usaha peternakan sudah diatur dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13 Tahun 2017 (Permentan No. 13/2017) adalah sistem kerjasama antara pemilik modal dengan peternak dengan prinsip dasar saling membutuhkan, menguatkan, menguntungkan, menghargai sesama, komitmen, bertanggung jawab, dan ketergantungan. Sistem kemitraan di Indonesia sudah lama dilaksanakan dari sebagian masyarakat dengan adanya berbagai macam komoditas ternak. Komoditas tersebut diantaranya domba, sapi potong, ayam ras pedaging, dan sapi perah. Kemitraan usaha peternakan broiler adalah sistem kemitraan inti plasma. Sistem pada kemitraan broiler semata-mata karena adanya keterbatasan sumber daya untuk menunjang proses produksi (Ratnasari *et al.*, 2015). Salah satu dari berbagai masalah diantaranya dalam usaha peternakan broiler skala kecil adalah rendahnya kapasitas untuk produksi, oleh karena itu peternak skala kecil menjalankan suatu bisnis usahanya yaitu dengan melakukan kerjasama pada perusahaan kemitraan.

Modal usaha adalah sumber daya finansial yang mana untuk keperluan produksi dalam usaha peternakan. Sistem kemitraan inti plasma merupakan kerja sama antara peternak dengan pemilik modal, peternak mendapatkan sebuah bantuan modal bisnis pada operasionalnya yaitu berupa *Day Old Chick* (DOC), pakan penunjang produksi, serta Obat, Vaksin, dan Kimia (OVK) (Ratnasari *et al.*, 2015). Beberapa bantuan modal tersebut adalah sebagai bentuk dari utang peternak dan wajib dibayarkan ketika broiler sudah dipanen. Peternak kemudian membayar sebuah piutang tersebut dengan daging broiler yang sudah didapatkan pada saat masa produksi pemeliharaan broiler tersebut. Hasil daging yang berlebih dari jumlah piutang tersebut dapat diberikan untuk peternak mendapatkan keuntungan bersih dengan sistem kerjasama kemitraan inti plasma.

2.4 Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya dari semua pengeluaran diperlukan pada saat produksi berjalan dan kemudian dalam menghasilkan sebuah produk dinilai dengan sebuah uang ataupun dengan sebuah pengertian lainnya. Biaya produksi merupakan komponen yang dibutuhkan dalam mengelola bahan baku menjadi

bahan jadi (Abdullahi *et al.*, 2022). Produksi dari usaha pemeliharaan broiler yaitu berupa daging, oleh karena itu biaya produksi kemudian telah dikeluarkan harus mendapatkan hasil daging harus maksimal. Biaya produksi jangka pendek dapat dibagi menjadi 3 yaitu berupa biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variabel cost*), maupun biaya total.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*, FC)

Biaya tetap merupakan sebuah biaya yang diperlukan untuk membuat produk serta tidak akan berubah-ubah meski hasil produksi yang didapatkan berubah. Bisnis usaha peternakan broiler, biaya tetap adalah biaya yang saling terlibat pada saat produksi serta biaya tidak akan mengalami perubahan meskipun jumlah dari produksi (ayam) yang telah dihasilkan berubah-ubah (Christiana Simanjuntak, 2018). Biaya tetap pada peternakan broiler berupa gaji karyawan, penyusutan kandang beserta peralatan, biaya listrik, kemudian sewa lahan. Metode hitung biaya penyusutan dilakukan menggunakan perhitungan *straight line*, dengan mengurangi harga diawal dengan harga diakhir setelah itu dibagi dengan umur ekonomis.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*, VC)

Biaya produksi yang dikeluarkan seiring dengan pertambahannya jumlah broiler yang dipelihara disebut biaya tidak tetap. Biaya tersebut dapat berubah-ubah menyesuaikan besar kecilnya jumlah produksi disebut dengan biaya tidak tetap, misalnya biaya sarana penunjang seperti biaya bibit, obat-obatan, pakan dan biaya produksi lainnya (Christiana Simanjuntak, 2018). Biaya tidak tetap pada pemeliharaan broiler berupa biaya DOC, pakan, OVK, listrik, Koran, sekam, dan gaji karyawan harian.

3. Biaya Total

Biaya total merupakan biaya yang digunakan oleh setiap perusahaannya dalam menunjang produksinya, biaya total mencakup dari jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya total merupakan semua biaya dari proses produksinya dihitung dari biaya tetap serta biaya tidak tetap (Ismail *et al.*, 2013). Rata-rata biaya merupakan biaya total yang sangat bervariasi dalam setiap unitnya.

2.5 Investasi

Biaya investasi tidak akan lepas dari proses suatu usaha, biaya tersebut merupakan biaya dari modal awal usaha bertujuan sebagai penggerak roda usaha sehingga dapat digunakan dalam keberlangsungan usaha. Pada saat melakukan investasi perlu pertimbangan-pertimbangan dalam menggunakan suatu biaya dengan baik pada saat produksi sedang berlangsung. Biaya pada dasarnya adalah satuan nilai yang akan dikorbankan untuk mencapai hasil produksi dalam proses produksi yang sedang berjalan. Biaya investasi yang dipergunakan pada waktu produksi memungkinkan optimal dari produksinya kemudian berjalan lancar serta terus menghasilkan suatu produk tanpa adanya suatu hambatan (Wardana *et al.*, 2021). Biaya awal untuk bisnis peternakan broiler adalah biaya yang dikeluarkan untuk membangun perkandangan, peralatan kandang, dan kelistrikan. Biaya investasi merupakan biaya dikeluarkan sebelum awal tahun produksi ataupun pada waktu bisnis berlangsung agar mendapatkan hasil produksi pada saat usaha berjalan. Pada saat melakukan penanaman modal perlu dilihat seberapa besar usaha tersebut dapat menguntungkan. Suku bunga pada Bank Indonesia pada bulan Januari 2024 sebesar 6,00%, hal ini dapat mengukur seberapa menguntungkan sebuah usaha kedepannya.

2.6 Analisis Penerimaan

Nilai sebuah uang yang diperoleh oleh produsen dari penjualan perusahaan disebut penerimaan. Nilai sebuah produk total bisnis dalam kurun waktu tertentu disebut dengan penerimaan kotor atau pendapatan kotor. Mengkalikan jumlah produksi dengan harga produk diwaktu itu merupakan cara untuk mengetahui berapa banyak penerimaan yang akan diperoleh dari proses produksi (Ismail *et al.*, 2013). Perolehan peternak berasal dari penjualan broiler dan feses broiler. Hasil dari Penerimaan bisa dikatakan bahwa sebagai penerimaan kotor bisnis tersebut di karenakan belum dikurangi terhadap harga keseluruhan yang sudah dikeluarkan pada saat proses produksi berjalan (Bahari *et al.*, 2012). Rumus penerimaan sebagai berikut :

$$R = P \cdot Q \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp/periode)

P = Harga produksi (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi (Kg/periode)

2.7 Analisis Pendapatan

Keuntungan atau pendapatan merupakan hasil pendapatan bersih yang telah didapatkan dari jumlah produksi kemudian dikurangi dengan biaya operasional. Beberapa faktor yang memungkinkan mempengaruhi sebuah pendapatan yaitu berupa jangka usaha, efektivitas penggunaan karyawan, tingkat produksi yang didapatkan, jumlah modal, dan pemasaran. Penerimaan yang telah didapatkan setelah dikurangi dengan semua biaya operasional yang dikeluarkan pada saat produksi berlangsung disebut dengan pendapatan (Fatmawaty *et al.*, 2019). Jika total dari penerimaan lebih tinggi dari sebuah biaya total, bisnis dianggap menguntungkan serta apabila biaya total lebih rendah, bisnis tersebut dianggap rugi. Perbedaan antara hasil input maupun output sebuah produk disebut pendapatan hasil produk tersebut. Nilai output suatu usaha adalah hasil yang dapat dijual ketika produksinya dapat dijual. Selama proses produksi biaya yang telah dikeluarkan dikenal dengan nilai input. Nilai input adalah perhitungan yang harus dilakukan untuk mengetahui tingkat pendapatan perusahaan. Rumus dari pendapatan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total *Revanue* (Rp)

TC = Total *Cost* (Rp)

2.8 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha tidak lepas dari sebuah aspek yang saling bersinambungan dengan sebuah kebutuhan dari beberapa jumlah dana kemudian mengalokasikan sumber dana yang berkaitan dengan produksi secara efisien,

sehingga para investor mendapatkan sebuah tingkat keuntungan yang menjanjikan. Studi kelayakan usaha merupakan sebuah kegiatan dalam menilai sebuah usaha yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh (Sujana, 2021). Studi kelayakan bisnis dilakukan dalam mencegah penanaman sebuah modal yang berlebihan kepada bisnis yang ternyata tidak memberikan keuntungan (Santa *et al.*, 2020). Selanjutnya, studi kelayakan ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan usaha. Sebelum menentukan studi kelayakan bisnis, penting untuk menentukan elemen apa yang akan diamati, sebab elemen-elemen tersebut akan kemudian mengindikasikan apakah proyek usaha sebuah perusahaan layak untuk dilakukan di masa depan. Kriteria penilaian investasi dalam analisis kelayakan usaha berupa BEP (*Break Even Point*), *R/C Ratio (Return Cost Ratio)*, *Net B/C Ratio (Net Benefit Cost Ratio)*, NPV (*Net Present Value*), IRR (*Innternal Rate of Ratio*), PP (*Payback Period*), dan ROI (*Return On Investment*).

2.8.1 BEP (*Break Even Point*)

Break Even Point (BEP) adalah sebuah titik impas, metode ini sangat baik untuk menentukan produksinya serta harga jualnya. Tujuan analisis BEP adalah untuk menentukan titik impas atau peluang utama dari suatu usaha peternakan. Jumlah penerimaan dan produksi yang diperlukan untuk memperoleh keuntungan peternak dapat dihitung dengan menggunakan analisis BEP. Menghitung nilai hasil BEP harga dapat digunakan untuk menentukan harga produk yang akan dijual dari hasil bisnis, dengan demikian hasil jual produksinya yang ditetapkan tidak akan mengalami kerugian bisnis.(Fatmawati, 2022). Rumus mencari BEP sebagai berikut :

$$\text{BEP volume produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}} \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}} \dots\dots\dots(4)$$

Kriteria :

- a. Harga jual > BEP harga.
- b. Jumlah produksi > BEP produksi

2.8.2 R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan besaran sebuah penerimaan akan didapatkan pada setiap rupiah yang sudah dipergunakan disaat bisnis masih berjalan. *R/C Ratio* merupakan istilah perbandingan biaya yang dipakai pada waktu produksi untuk memperoleh suatu produk dengan perolehan penjualan. Dalam usaha peternakan broiler, penerimaan adalah seluruh hasil panen, dan total biaya merupakan total biaya yang digunakan pada waktu produksi. Apabila nilai rasio > 1 , suatu usaha dianggap layak dan dapat dijalankan (Handayani *et al.*, 2020). Oleh karena itu, *R/C Ratio* dipergunakan untuk menentukan berapa tinggi rasio akan diterima oleh suatu perusahaan. Rumus perhitungan *R/C Ratio* sebagai berikut :

$$R/C Ratio = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

R/C Ratio = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total *Revenue* (total pendapatan)

TC = Total *Cost* (total biaya)

Kriteria :

R/C Ratio > 1 , Maka usaha mengalami keuntungan.

R/C Ratio < 1 , Maka usaha mengalami kerugian dan menindak lanjuti kembali.

R/C Ratio = 1, Maka usaha impas (tidak untung dan tidak rugi).

2.8.3 *Net B/C Ratio (Net Benefit Cost Ratio)*

Metode ini dikenal sebagai *Net B/C Ratio* adalah perbandingan antara nilai aktual pendapatan (NPV) dari sebuah pendapatan kepada biaya total investasi diawal, ataupun perbandingan terhadap nilai aktual saat ini (PV) positif dan nilai aktual saat ini (PV) negatif. *Net B/C Ratio* dipergunakan dalam menentukan berapa kali besaran sebuah keuntungan didapatkan terhadap besaran biaya maupun investasi dalam mendapatkan keuntungan yang sudah didiskontokan. Suatu usaha dikatakan layak bila rasio keuntungan lebih tinggi dari satu. Apabila *Net B/C Ratio* kurang dari satu, bisnis bisa dikatakan tidak menguntungkan dalam pengoperasian (Sujana, 2021). Berdasarkan pandangan tersebut, perhitungan *Net*

B/C Ratio dipergunakan dalam membandingkan pendapatan terhadap biaya total yang sudah didiskontokan. Rumus mencari *Net B/C Ratio* sebagai berikut.

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum \text{PV Positif}}{-\sum \text{PV Negatif}} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

PV = nilai sekarang

Kriteria :

Net B/C Ratio > 1, usaha menguntungkan dan layak dikembangkan.

Net B/C Ratio < 1, usaha merugi dan menindak lanjuti kembali.

Net B/C Ratio = 1, usaha tidak untung maupun tidak rugi.

2.8.4 NPV (*Net Present Value*)

NPV (*Net Present Value*) yaitu salah satu bagian dari banyaknya aspek penilaian diperlukan untuk menganalisis kelayakan bisnis. NPV tersebut sebuah manfaat bersih diperoleh peternak pada umur produksi bisnis pada sebuah tingkat diskonto tertentu. Net Present Value (NPV) yaitu perhitungan biaya dengan pendapatan yang sudah didiskontokan dengan memanfaatkan biaya kesempatan sosial sebagai diskonto. Sebuah keuntungan yang didapatkan seaktu umur investasi adalah yang diperlukan untuk menentukan penilaian NPV. Mengurangi sebuah hasil penerimaan dari aliran tunai pada saat ini dengan biaya pengeluaran aliran tunai pada saat ini selama periode masa tertentu adalah cara yang dapat digunakan untuk menghitung penilaian NPV (Santa *et al.*, 2020). Kelebihan dari nilai aktual (NPV) adalah kemampuan untuk memperhitungkan nilai waktu uang, yang dapat membuatnya lebih nyata dari sebuah perubahan harga, kemudian dapat mempertimbangkan sewaktu umur ekonomis maupun mempertimbangkan adanya sisa dari investasi. Sebagai berikut rumus menghitung NPV :

$$\text{NPV} = \sum_{i=1}^n (\text{Bt} - \text{Ct}) (\text{DF}) \dots\dots\dots(7)$$

Atau

$$\text{NPV} = \sum \text{PV Kas Bersih} - \sum \text{PV Investasi} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

R_v = *Revenue* pada tahun ke t

C_t = *Cost* pada tahun ke t

DF = *Discount Factor*

I = Tingkat bunga yang berlaku

n = Lamanya periode waktu

Kriteria :

$NPV > 0$, usaha menguntungkan dan layak dijalankan.

$NPV < 0$, usaha merugi dan perlu peninjauan kembali.

$NPV = 0$, usaha tidak untung dan tidak rugi.

2.8.5 IRR (*Internal Rate of Return*)

Kemampuan sebuah bisnis dalam memperoleh sebuah pengembalian, juga dikenal sebagai sebuah keuntungan dari investasi yang bersih didapatkan, dikenal sebagai *Internal Rate of Return* (IRR). Apabila hasil IRR diperoleh lebih besar dari *discount rate*, bisnis tersebut dapat dianggap layak. Sebaliknya, suatu proyek dapat dianggap tidak layak dijalankan jika IRRnya lebih kecil dari pada tingkat *discount rate* yang berlaku (Ningtias *et al.*, 2020). Tingkat bunga yang menggambarkan tingkat keuntungan bisnis dikenal sebagai *Internal Rate of Return* (IRR), nilai ini dapat dicapai dengan menyetarafkan nilai dari investasi waktu ini dengan nilai sekarang dari penerimaan kas bersih diwaktu mendatang. Tingkat pengembalian *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu pengembalian dari nilai tingkat sebuah pengembalian *internal* untuk serangkaian periode aliran kas dalam bentuk persen. Menentukan nilai IRR dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = i_1 \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

IRR = *Internal Rate of Return*

NPV_1 = *Net Present Value* yang pertama

NPV_2 = *Net Present Value* yang kedua kedua

i_1 = *Discount Factor* terendah

i_2 = *Discount Factor* tertinggi

Kriteria :

IRR > DF (*Discount Factor*), usaha menguntungkan dan bisa dikembangkan.

IRR < DF (*Discount Factor*), usaha merugi dan menindak lanjuti kembali.

IRR = DF (*Discount Factor*), usaha tidak untung maupun tidak rugi.

2.8.6 PP (*Payback Period*)

Masa pengembalian investasi (*Payback Period*) ialah sebuah tenggang waktu bertujuan untuk memperoleh kembali dari keseluruhan investasi yang sudah ditanamkan. Kriteria pada sebuah investasi yaitu lebih baik dilakukan dengan waktu pengembalian yang lebih cepat. Jika waktu yang dibutuhkan dalam menutup kembali investasi secara singkat dari tenggang waktu yang ditetapkan, maka layak dijalankan (Nursinah *et al.*, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut, bisa disimpulkan tenggang waktu yang dibutuhkan sebuah bisnis dalam mengembalikan sebuah modal investasi dikeluarkannya saat mendirikan bisnis disebut sebagai *Payback Period*. Menghitung *payback period* yaitu dengan rumus berikut :

$$PP = Tp-1 + \frac{\sum_{i=1}^n Ii \sum_{i=1}^n Biep-1}{BP} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

PP = *Payback Period*

Tp- = Tahun sebelum PP

Ii = Jumlah investasi yang telah didiskontokan

Biep -1 = Jumlah manfaat yang telah didiskontokan sebelum PP

BP = Jumlah manfaat pada saat PP

Kriteria :

PP < Umur Ekonomis, usaha menguntungkan dan layak dijalankan.

PP > Umur Ekonomis, usaha merugi dan perlu peninjauan kembali.

2.8.7 ROI (*Return On Investment*)

Pengembalian atas investasi juga dikenal sebagai ROI, metode tersebut merupakan perbandingan pendapatan (*income*) tahunan terhadap dana investasi, yang menunjukkan profitabilitas investasi. Menurut Murti *et al.*, (2020)

menyatakan bahwa dana di dalam modal perusahaan yang digunakan untuk menjalankan bisnis untuk menghasilkan sebuah keuntungan. Investor menggunakan analisis ROI sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi bertujuan untuk melihat arus keuntungan yang didapatkan. Analisis ROI menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengatur aktiva dengan cara terbaik untuk mencapai laba bersih yang diinginkan. Semakin tinggi nilai ROI yang dihasilkan, semakin baik kinerja bisnis yang sedang dijalankan. Mencari ROI dengan Rumus sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Kriteria :

ROI > Tingkat suku bunga, bisnis tersebut dikatakan layak.

ROI < Tingkat suku bunga, bisnis tersebut dikatakan tidak layak.

2.9 Keadaan Umum Lokasi

2.9.1 Letak Geografis

Peternakan Karya Mandiri *Farm* yang terletak diwilayah Desa Pujodadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Desa Pujodadi memiliki luas lahan sebesar 5782,60 ha yang digunakan untuk persawahan, perkebunan dan perumahan penduduk. Pujodadi mempunyai wilayah yang sangat setrategis digunakan untuk lahan peternakan dikarenakan banyak faktor pendukung yang sangat bagus untuk usaha peternakan. Salah satu faktor tersebut yaitu banyaknya sumber air dan dekat dengan jalan besar, hal ini memudahkan pada saat produksi berlangsung. Kecamatan Trimurjo memiliki 12 kampung dan 2 kelurahan. Batas wilayah Kecamatan Trimurjo di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Punggur, di sebelah selatan berbatasan dengan Lampung selatan, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran dan di sebelah timur berbatasan dengan Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur. Pujodadi merupakan salah satu nama Desa di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.928 jiwa pada tahun 2010 (Ensiklopedia, 2024).

2.9.2 Profil Pemilik Usaha Peternakan

Pemilik usaha dibidang peternakan broiler Karya Mandiri *Farm* adalah bapak Suprpto. Peternakan broiler Karya Mandiri *Farm* terletak di Desa Pujodadi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Dengan populasi awal 7.000 ternak, Karya Mandiri *Farm* didirikan oleh Suprpto dan Fridi Saputra pada Oktober 2019. Kandang memiliki ukuran 32m x 8m dan memiliki sistem pemeliharaan sederhana yaitu *closed house* yang menggunakan blower rakitan mesin cuci. Kandang yang berada di Desa Pujodadi ada dua kandang. Bisnis Karya Mandiri *Farm* terus mengalami perkembangan pada bulan Oktober 2020, mereka mendirikan kandang ketiga dengan populasi 12.000 ekor, dan saat ini sudah mencapai populasi 52.000 ekor.

a) Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan masa produksi yang dijalankan oleh peternakan broiler di Karya Mandiri *Farm* yaitu sistem *closed house*. Teknik *closed house* menggunakan kandang yang tertutup untuk proses pemeliharaan broiler. Dengan sistem pemeliharaan *closed house* peternak dapat memenuhi komponen kebutuhan broiler dari pakan, air sampai obat-obatan. Sistem pemeliharaan ini mengoptimalkan pemeliharaan agar broiler tidak terkena penyakit dan produksinya akan lebih bagus.

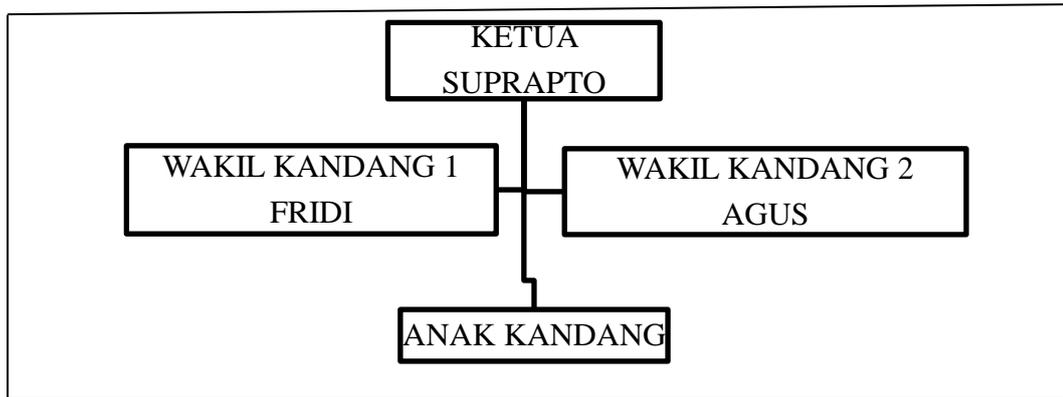
b) Populasi Ternak

Pada awal berdirinya Karya Mandiri *Farm* memiliki populasi sebesar 7.000 ekor. Dalam 1 tahun produksi Karya Mandiri *Farm* hanya melakukan pemeliharaan sebanyak 5 kali/tahun. Dengan seiring berjalannya waktu Karya Mandiri *Farm* memiliki populasi sebanyak 52.000 ekor.

c) Jumlah Tenaga Kerja

Di Karya Mandiri *Farm* ada 52.000 ekor broiler, dengan 9 anak kandang yang bekerja sebagai karyawan tetap dan anak kandang bertanggung jawab atas pemberian pakan, minum, keamanan, dan mengontrol produktivitas broiler.

d) Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur Organisasi

e) Pakan

Karya Mandiri *Farm* memelihara ternaknya dengan menggunakan pakan komersil. Pakan yang digunakan dalam pemeliharaan adalah MB 10, MB 11 dan MB 12 yang dibuat oleh PT Japfa Comfeed Indonesia.

f) Luas Lokasi

Tempat peternakan broiler Karya Mandiri *Farm* memiliki luas tanah sebesar 1000 m², dan luas kandang dengan 20.000 ternak sebesar 10 x 125 m.

g) Sistem Pemasaran

Menurut Mandak *et al.*, (2016) pemasaran adalah suatu proses di mana barang maupun jasa dikirim dari produsen langsung ke pembeli. Peternakan Karya Mandiri *Farm* menggunakan proses pemasaran berbasis broker agar dapat menjangkau ketangan pengecer maupun langsung ditangan masyarakat umum, baik pada pasar konvensional serta pasar *modern*.